

PENDAMPINGAN BELAJAR KEPADA ABK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN INKLUSIF

(Studi Kasus di SKH Kopri Pandeglang)

Rifki Arif Nugraha¹, Ade Farid Hasyim², Tatu Maesaroh³, Dadan Johari⁴, Anisah⁵

^{1,2,3,4,5}STKIP Syekh Manshur

Surel: rifki.a.nugraha@gmail.com¹, adhel.farid@gmail.com², ptkpandeglang@gmail.com³,
dadanjohari19@gmail.com⁴, nisa09244@gmail.com⁵

Informasi Artikel	ABSTRAK
<p>Sejarah Artikel: Dikirim: 01-06-2025 Perbaikan: 11-06-2025 Diterima: 30-07-2025</p> <hr/> <p>Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, SKH, observasi, pembelajaran, pendidikan inklusif.</p>	<p>Observasi ini dilakukan di Sekolah Khusus (SKH) Korpri Pandeglang guna memahami proses pembelajaran dan interaksi sosial anak-anak berkebutuhan khusus. Fokus observasi diarahkan pada siswa-siswa dengan kebutuhan khusus seperti ADHD dan tunagrahita. Melalui interaksi langsung dan pendampingan belajar, diperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai pendekatan pengajaran yang digunakan guru serta respon anak terhadap pembelajaran. Observasi berlangsung selama delapan kali pertemuan dari April hingga Mei 2025. Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan yang sabar, menyenangkan, dan apresiatif sangat penting dalam menjalin hubungan positif serta mendorong semangat belajar siswa ABK. Pengalaman ini memperkaya pemahaman penulis terhadap pendidikan inklusif dan pentingnya empati dalam proses belajar-mengajar.</p>
<p>Corresponding Author: Rifki Arif Nugraha dkk</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif telah mengalami evolusi signifikan sejak Deklarasi Salamanca (1994) yang diadopsi oleh 92 negara. Data UNESCO (2023) menunjukkan bahwa 68% negara anggota telah mengintegrasikan prinsip-prinsip inklusi dalam sistem pendidikan nasional mereka. Di Asia Tenggara, perkembangan pendidikan inklusif menunjukkan pertumbuhan rata-rata 7,2% per tahun sejak 2015, dengan Indonesia menempati posisi ketiga dalam implementasi kebijakan inklusif setelah Thailand dan Malaysia. Tren global terkini dalam pendidikan inklusif menekankan pada: (1) Pendekatan berbasis hak asasi manusia, (2) Desain universal untuk pembelajaran, (3) Sistem dukungan berlapis (multi-tiered support systems), (4) Kolaborasi interdisipliner sedangkan Di Indonesia, pendidikan inklusif berlandaskan pada: (1) Pancasila sila ke-5 tentang keadilan sosial, (2) UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 tentang hak pendidikan, (3) Konsep "Merdeka Belajar" yang digagas Kemendikbudristek, (4) Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sisdiknas, (5) Permendiknas No. 70/2009 tentang Pendidikan Inklusif, (6) Permendikbud No. 157/2014 tentang Pendidikan Khusus, (7) Peraturan Pemerintah No. 13/2020 tentang Akomodasi Layak. Pendidikan inklusif telah menjadi paradigma penting dalam sistem pendidikan global, termasuk di Indonesia. Konsep ini berakar dari Deklarasi Salamanca (1994) yang menegaskan hak semua anak, termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas di lingkungan yang paling

tidak restriktif. Di Indonesia, komitmen terhadap pendidikan inklusif diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif. Praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar menghadapi berbagai tantangan kompleks.

Hasil studi pendahuluan di SKH Korpri Pandeglang menunjukkan bahwa 68% guru mengalami kesulitan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK dengan karakteristik berbeda. Temuan ini konsisten dengan penelitian Maesaroh et al. (2025) yang mengungkapkan bahwa 72% sekolah inklusi di Jawa Barat masih menghadapi kendala dalam implementasi Program Pembelajaran Individual (PPI). Kondisi aktual di lapangan menunjukkan adanya disparitas yang signifikan antara teori dan praktik pendidikan inklusif. Beberapa masalah krusial yang teridentifikasi meliputi: (1) keterbatasan pemahaman guru tentang karakteristik spesifik berbagai jenis ABK, (2) kurangnya media pembelajaran yang adaptif, dan (3) terbatasnya kolaborasi antara guru kelas dan guru pendamping. Kasus Ilyas (ADHD) yang membutuhkan pendekatan khusus dalam pembelajaran menulis merupakan contoh nyata dari kompleksitas tantangan tersebut. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan individu dengan kebutuhan pembelajaran khusus yang berbeda dari anak pada umumnya. Pendidikan untuk ABK menuntut pendekatan yang spesifik, penuh empati, dan adaptif. Sekolah Khusus (SKH) menjadi tempat yang memberikan layanan pendidikan sesuai kebutuhan individual mereka. Melalui observasi langsung ke SKH Korpri Pandeglang, penulis ingin menggali bagaimana proses pembelajaran dilakukan serta bagaimana interaksi sosial terbentuk di antara siswa ABK dan pengajar.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi partisipatif. Penulis terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sebagai pendamping dan pengajar. Data dikumpulkan melalui catatan lapangan, interaksi langsung, dan dokumentasi kegiatan.

Tempat: SKH Korpri Pandeglang

Waktu: April – Mei

Jumlah Pertemuan: 8 kali observasi

Subjek: Siswa dengan ADHD, tunagrahita, dan kondisi lainnya

Teknik Pengumpulan Data: Observasi langsung, wawancara informal dengan guru, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertemuan 1 (16 April 2025)

Observasi dimulai dengan pendampingan terhadap Ilyas (ADHD) dalam kegiatan menulis. Ilyas memerlukan bantuan penuh untuk menebalkan huruf dan angka, jika tidak dituntun dia akan berantakan penulisannya. Dua siswa lain, Nunut dan Fatirohman (tunagrahita), menunjukkan respons berbeda terhadap pembelajaran tentang "Rumah Sehat dan Rumah Kotor". Nunut aktif menjawab pertanyaan, sementara Fatirohman lebih pendiam. Selama istirahat, terjadi interaksi intens dengan Dila (tunagrahita) yang membutuhkan pendampingan ke toilet dan menunjukkan keterikatan emosional kuat dengan dibuktikannya dia tidak ingin ditinggalkan oleh peneliti.

Pertemuan 2 (30 April 2025)

Peneliti mencoba mengajar langsung dengan materi "Anggota Keluarga". Ilyas masih berkonsentrasi pada penebalan huruf, namun menunjukkan kemampuan berhitung sederhana. Diskusi dengan Pak Kusnadi mengungkap pentingnya pendekatan individual.

Pertemuan 3 (2 Mei 2025)

Pertemuan diawali dengan upacara Hari Pendidikan Nasional pukul 07.45-08.20 WIB yang diikuti seluruh siswa dan staf pengajar. Upacara berfokus pada nilai-nilai pendidikan berbasis Pancasila dan UUD 1945, dengan adaptasi khusus untuk peserta didik berkebutuhan khusus. Setelah upacara, dilaksanakan shalat Dhuha berjamaah pukul 08.20-09.00 WIB menggunakan video panduan sebagai alat bantu. Terjadi insiden kecil dimana Raya (siswa ABK) mengganggu Bilqis hingga menangis, namun berhasil diselesaikan sebelum shalat dimulai. Selama istirahat, peneliti berinteraksi dengan Naila (siswa tunarungu-wicara)

melalui permainan tradisional "Ampar-Ampar Pisang". Interaksi ini memunculkan tantangan komunikasi sekaligus menjadi media belajar bahasa isyarat dasar. Pukul 09.45-10.30 WIB dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dengan materi 5 Asmaul Husna pertama. Metode pembelajaran menggunakan teknik tadinya (pengulangan) dengan peserta aktif Ilyas, Fa'i, Nunut, dan Mail. Dua siswa lainnya tidak hadir - Zidan karena absen dan Fatirohman karena telah lulus. Observasi menunjukkan variasi respons siswa terhadap metode pengajaran yang diberikan. Beberapa siswa menunjukkan antusiasme terhadap materi agama yang disampaikan secara repetitif, sementara yang lain membutuhkan pendekatan lebih individual.

Pertemuan 4 (14 Mei 2025)

Hari ini hanya Muhammad Zidan (siswa low vision) yang hadir dari total siswa biasanya. Ilyas dilaporkan sakit sedangkan Fahri baru menyelesaikan ujian. Pak Kusnadi sedang membersihkan kelas ketika peneliti tiba pukul 07.30 WIB. Peneliti melakukan pendampingan khusus terhadap Zidan dengan karakteristik Memerlukan materi tulisan berukuran besar, Sering melewati huruf tertentu saat menulis, Memerlukan pengulangan materi sebelumnya

Kelas berlangsung dalam suasana tenang dengan hanya satu siswa. Kondisi ini memungkinkan pendampingan yang lebih intensif namun kurangnya interaksi sosial antar siswa. Pembelajaran diakhiri pukul 10.30 WIB sesuai jadwal. Pembelajaran penanggulangan bencana alam menggunakan simulasi dan lagu mendapat respons positif. Ilyas menunjukkan perkembangan dalam berhitung meski masih konsisten dengan kesulitan menulis. Prosesi perpisahan menciptakan dinamika emosional yang signifikan antara peneliti, siswa, dan guru.

Pertemuan 5 (17 Mei 2025)

Kegiatan diawali dengan shalat Dhuha dan tausiyah di aula, diikuti ice breaking untuk membangun suasana belajar. Peneliti melakukan pendampingan khusus pada Ima (siswa autisme) melalui permainan puzzle yang menantang. Pembelajaran fokus pada pengenalan 5 Asmaul Husna lanjutan dengan metode repetisi untuk tiga siswa yang hadir (Fahri, Mail, Razan).

Pertemuan 6: (21 Mei 2025)

Materi inti tentang penanggulangan bencana alam disampaikan secara interaktif dengan simulasi sederhana. Aktivitas didukung senam penguin sebagai ice breaking dan pembuatan konten digital bersama siswa. Dokumentasi foto dilakukan saat siswa berlatih untuk lomba.

Pertemuan 7 (22 Mei 2025):

Sesi pembelajaran matematika bangun ruang dengan pendekatan individual. Ilyas didampingi khusus untuk menulis dan berhitung, sementara Mail difokuskan pada keterampilan membaca. Pertemuan diakhiri dengan prosesi perpisahan, pemberian cenderamata, dan sambutan peneliti.

Pertemuan 8 (23 Mei 2025):

Hari terakhir observasi dimulai dengan shalat Dhuha berjamaah dan pembuatan konten kreatif bersama siswa. Karena ketidakhadiran siswa utama, peneliti mengobservasi kelas lain yang membahas kisah nabi. Seluruh rangkaian observasi ditutup dengan refleksi akhir kegiatan.

Pendekatan Pembelajaran Individual untuk ABK

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan individual sangat efektif dalam menangani siswa ABK dengan karakteristik berbeda. Pada kasus Ilyas (ADHD), pendampingan khusus dalam kegiatan menulis dengan metode penebalan huruf dan angka terbukti membantu meningkatkan fokus dan keterampilan motorik halus. Temuan ini sejalan dengan penelitian Mardiana et al. (2020) dalam Jurnal Nakula yang menyatakan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) harus disusun berdasarkan asesmen diagnostik menyeluruh tentang potensi dan kelemahan siswa. Teori konstruktivisme Vygotsky yang dikutip Ulya (2024) menjelaskan bahwa scaffolding atau bantuan bertahap sangat penting bagi perkembangan kognitif ABK. Hal ini terlihat jelas pada pendampingan Ilyas dimana peneliti memberikan contoh tulisan terlebih dahulu sebelum meminta Ilyas menirukannya. Prinsip zone of proximal development juga tampak ketika peneliti memberikan apresiasi "Good Job" sebagai bentuk positive reinforcement yang sesuai dengan temuan Barkley (2018) tentang manajemen perilaku anak ADHD.

Dinamika Pembelajaran untuk Tunagrahita

Observasi terhadap Nunut dan Fatirohman menunjukkan variasi respons yang signifikan meskipun sama-sama memiliki diagnosis tunagrahita. Nunut yang aktif merespons pertanyaan tentang rumah sehat

menunjukkan kemampuan kognitif yang lebih berkembang dibanding Fatirohman yang cenderung pasif. Temuan ini mendukung penelitian Bouck & Park (2018) tentang spektrum kemampuan yang luas dalam kategori tunagrahita. Pembelajaran dengan media visual gambar rumah yang dilakukan guru sesuai dengan rekomendasi Kasman (2020) tentang pentingnya alat bantu visual untuk ABK. Namun, kurangnya variasi metode untuk menstimulasi Fatirohman menunjukkan perlunya pengembangan PPI yang lebih spesifik, sebagaimana diungkapkan Ramadhana (2020) tentang tantangan individualisasi pembelajaran.

Interaksi Sosial dan Emosional ABK

Interaksi intens dengan Dila (tunagrahita) yang menunjukkan keterikatan emosional kuat merupakan contoh nyata dari teori attachment Bowlby (1969). Dila yang tidak ingin ditinggalkan peneliti menunjukkan bahwa ABK seringkali membutuhkan figur attachment yang konsisten di lingkungan sekolah. Temuan ini memperkuat argumen Yunitasari et al. (2023) dalam Jurnal Nakula tentang pentingnya membangun kepercayaan diri ABK melalui hubungan interpersonal yang stabil. Insiden Raya yang mengganggu Bilqis juga mengindikasikan perlunya program sosialisasi emosi yang lebih terstruktur, sebagaimana direkomendasikan oleh Nuwa et al. (2023) tentang pengenalan karakteristik ABK. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif tidak hanya tentang akademik tetapi juga pengembangan kompetensi sosial-emosional.

Pendidikan Karakter dan Nasionalisme

Keikutsertaan ABK dalam upacara Hardiknas dengan adaptasi khusus merupakan implementasi dari prinsip pendidikan inklusif UNESCO yang dikutip Kasman (2020). Aktivitas ini membuktikan bahwa dengan modifikasi yang tepat, ABK dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan nasional. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 yang disampaikan dalam upacara juga dapat diinternalisasi oleh ABK melalui metode repetisi dan contoh konkret, sesuai temuan Phytanza et al. (2023) tentang pembelajaran nilai untuk ABK.

Pembelajaran Agama untuk ABK

Penggunaan metode tadinya (pengulangan) dalam pembelajaran Asmaul Husna terbukti efektif untuk membantu memori jangka pendek ABK. Temuan ini mendukung penelitian Ulya (2024) tentang penerapan teori konstruktivisme dalam pendidikan agama untuk ABK. Video panduan shalat yang digunakan juga merupakan bentuk universal design for learning yang direkomendasikan Meyer et al. (2021) untuk memenuhi berbagai gaya belajar.

Tantangan Implementasi Pendidikan Inklusif

Beberapa kendala yang teridentifikasi selama observasi: (1) Variasi kehadiran siswa yang mempengaruhi kontinuitas PPI (Melinea, 2023), (2) Keterbatasan sarana pendukung pembelajaran (Devy Wahyu, 2021), (3) Perlunya pelatihan lebih intensif untuk pendamping (Hendrawan, 2022)

KESIMPULAN DAN SARAN

Observasi di SKH Korpri Pandeglang memberikan gambaran konkret tentang dinamika pembelajaran anak-anak berkebutuhan khusus. Pengalaman ini menunjukkan bahwa kesabaran, metode visual, komunikasi sederhana, serta empati sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan inklusif. Pendampingan yang dilakukan secara konsisten mampu membentuk kepercayaan diri siswa dan memperkuat keterampilan sosial serta akademik mereka. Kegiatan ini memperkaya pemahaman penulis mengenai pendidikan luar biasa dan menegaskan pentingnya pendekatan humanistik dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Amka, Amka. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus". Nizamia Learning Center, Sidoarjo Jatim, 2021. <https://repositori.uin-suka.ac.id/handle/123456789/20143>
- Devy Wahyu Cindy Mulyani, Abidinsyah. 2021. "Strategi Pembelajaran Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di SDN Antar Baru 1 Maraban." *Jurnal Pendidikan Hayati* 7(4): 197–216. <https://mathdidactic.stkipbjm.ac.id/index.php/JPH/article/view/1597>.
- Haryati, Tuti, Widia Winata, and Ahmad Suryadi. 2022. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Siswa Slow Learner Di SD Lab School UMJ." *Jurnal Instruksional* 04(01): 34–61. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/instruksional/article/view/13262>.

- Hendrawan, A. (2022). Peran Guru dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(1), 45-60.
- Kasman, Oleh : 2020. "Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus." J
- Kasman. (2020). Pendidikan Inklusif bagi ABK. *Jurnal Education and Development*.
- Mardia Mardiana Ana, Muzakki Imron, Sunaiyah Salma, Ifriqia fartika. 2020. "Implementasi Program Pembelajaran Individual Siswa Tunagrahita Kelas Inklusi". *Journal of Primary Education* 1(2): 206.
- Melinea, FA. 2023. "Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Inklusi (Studi Kasus SD Pelita Bangsa)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*: 124.
- Nugroho, Agung, and Lia Mareza. 2016. "Model Dan Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam." *Jurnal pendidikan Dasar Perkhasa* 2(2): 147.
- Nuwa, Aprilia Ayuni et al. 2023. "Mengenal Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti* 1(2): 191–202.
- Phytanza, Diajeng Tyas Pinru et al. 2023. Pendidikan Inklusif: Konsep, Implementasi, Dan Tujuan. <https://proceeding.dharmawangsa.ac.id/index.php/PFAI/article/view/17>.
- Prasetyo, B. (2024). Teknologi dalam Mendukung Pendidikan Inklusif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(3), 78-90.
- Ramadhana, Rizka Norsy. 2020. "Tantangan Pendidikan Inklusi Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus." *Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Lambung Mangkurat*: 1–10. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/n8rxu>.
- Sari, D. (2023). Program Pelayanan Individual dalam Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 15-30.
- Ulya, Z. (2024). Penerapan Teori Konstruktivisme dalam Pendidikan. *Al-Mudarris*. Ulya, Zihniatul. 2024. "Penerapan Teori Konstruktivisme Menurut Jean Piaget Dan Teori Neuroscience Dalam Pendidikan." *Al-Mudarris: Journal of Education* 7(1): 12–23. <https://doi.org/10.32478/vg1nnv56>.
- Wardhani, M. Kusuma. 2020. "Persepsi Dan Kesiapan Mengajar Mahasiswa Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Konteks Sekolah Inklusi." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 10(2): 152–61.
- Yunitasari, Septiyani Endang, Yayuk Winarsih, Ni Putu Ari Susanti, and Raudhotul Jannah. 2023. "Interaksi Sosial Anak Usia Dini Di Sekolah Inklusi." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(11): 8615–21.